

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah harta yang paling berharga di dunia ini, mengenali dan memahami tumbuh kembang anak merupakan hal yang penting bagi orang tua. Hal ini dilakukan demi menjaga pertumbuhan dan perkembangan sehingga anak dapat, tumbuh cerdas, sehat, dan kuat (Zaviera, 2008). Oleh karena itu, tidak ada satupun orang tua menginginkan anaknya jatuh sakit, terlebih apabila anak mengalami kejang demam.

Kejang demam merupakan kelainan neurologis yang paling sering dijumpai pada anak. Bangkitan kejang sering terjadi karena adanya kenaikan suhu tubuh diatas 38°C (Latief, Partogi, Pudjiadi, Ghazali, & Putra, 2007). Kejang berlangsung singkat, biasanya bersifat tonik klonik, pada keadaan demam tubuh membutuhkan 20% oksigen lebih banyak. Penyakit infeksi yang menyertai kejang demam diantaranya seperti gastroenteritis (GE), bronkopneumonia (BP), Morbili, Demam Berdarah Dengue (DBD). Terjadinya kejang demam biasanya bersamaan dengan kenaikan suhu tubuh yang tinggi. Kejang demam sering di jumpai 2 - 4% pada anak terutama 6 bulan sampai 4 tahun 3% dari anak berumur 5 tahun (Living Stoon 1054, 1963 livingston 2007).

Kejadian kejang demam diperkirakan 2-4% Amerika Serikat, Amerika Selatan, dan Eropa Barat, di Asia Barat dilaporkan lebih tinggi kira-kira 20% lebih tinggi. Pada tahun 2005 dan 2006 kejadian kejang demam di Indonesia mencapai 2-4 %. Di Rumah Sakit Roemani Semarang untuk kasus kejang demam mencapai 2% pada tahun 2004-2006. (Taufik, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dari rekam medik RS Atma Jaya tahun 2013, kejang demam pada anak usia balita sering ditemukan sebanyak 81%. Pasien yang datang ke UGD biasanya sudah dalam keadaan kejang yang disertai demam 39°C . Kejang demam yang sering terjadi di RS Atma Jaya berkisar pada usia balita. Pada tahun 2013 ditemukan bahwa penyakit yang sering menyertai timbulnya kejang demam antara lain bronkopneumonia (BP) 1%, gastro Enteritis (GE) 7%, inspeksi saluran pernapasan akut (ISPA) 3%, observasi febris 2%, demam berdarah engue (DBD) 2%, Morbili 2%.

Menurut hasil penelitian Elvan (2011) di Bengkulu didapatkan bahwa sebanyak 23 balita (23,85%) yang berumur < 2 tahun menderita kejang demam, sedangkan yang tidak menderita kejang demam sebanyak 15 balita (21,43%), sedangkan umur balita 2 sampai 5 tahun menderita kejang demam sebanyak 23 balita (32,85%), menunjukkan bahwa terdapat hubungan umur dengan kejadian kejang demam pada balita, kejadian kejang demam pada usia < 2 tahun sebanyak 23 balita (32,85%), sedangkan hubungan suhu tubuh dengan kejadian kejang demam pada balita > 2 tahun sebanyak 23 balita (31,85%).

Bawah lima tahun (balita) merupakan gabungan dari beberapa periode diantaranya bayi, toddler, dan prasekolah (Gunarsa, 2004). Pada usia bayi mengalami kemajuan dalam hal ketergantungan total pada orang lain menuju ke otonomi yang relatif dari determinasi diri. Pertumbuhan, perkembangan, kematangan dan belajar menghasilkan perubahan perubahan perilaku yang besar sekali pada masa bayi (Gunarsa, 2004). Usia *toddler* merupakan usia emas karena perkembangan dan pertumbuhan usia sangat cepat (Wong, 2003). Pada usia pra sekolah pada masa ini, pertumbuhan fisik berjalan terus perkembangan

gerakan berubah menjadi lebih aktif. Jika anak balita sering mengalami kejang demam dan ibu tidak tahu pencegahannya maka akan mengakibatkan proses tumbuh kembang anak terganggu.

Pengetahuan orang tua, demikian juga pengetahuan Ibu sangatlah penting bagi kesehatan anaknya, terutama mengenai kejang demam dan upaya pencegahan kejang demam. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia setelah melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu sehingga seseorang mampu mengambil keputusan. Saat ini banyak ibu yang bekerja diluar rumah dan pandai mengatur keluarga, karena pada hakekatnya ibu harus pandai mengatur, mengawasi, membimbing anak-anaknya. Apalagi ibu yang mempunyai anak balita harus tahu betul mengatur waktu dengan bijaksana, (Faizi, 2012).

Kondisi dimana seorang ibu bekerja diluar rumah akan membuat pola asih dan asuh akan berkurang kualitas dan kuantitasnya digantikan dengan orang lain. Hal ini juga di dukung penelitian yang dilakukan Sympulu (2012) bahwa pengetahuan ibu dipengaruhi oleh pengalaman sebanyak 76,2%. Bila menghadapi anaknya yang sedang kejang demam sedapat mungkin ibu harus bersikap tenang. Sikap panik hanya akan membuat kita tidak tahu harus berbuat apa, yang akan mungkin membuat anak bertambah parah untuk itu ibu harus tahu bagaimana cara pencegahan kejang demam pada balita.

Banyak hal yang dapat perawat lakukan pada ibu dalam upaya pencegahan kejang demam pada anaknya sebelum membawa anak mereka ke RS antara lain memberikan obat penurun panas apabila suhu anak melewati

38°C, memberikan obat antipiretik paracetamol, dan memberikan kompres air hangat (Ismael, 2006).

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama menjadi perawat di ruang anak kurang lebih 10 tahun, pada kenyataannya kejang demam merupakan kedaruratan medis yang memerlukan pertolongan segera. Diagnosis secara dini serta pertolongan yang tepat sangat diperlukan untuk menghindari cacat yang lebih parah, yang diakibatkan oleh bangkitan kejang yang sering. Untuk itu perawat dituntut untuk berperan aktif dalam mengatasi keadaan tersebut, serta mampu memberikan asuhan keperawatan kepada keluarga dan penderita yang meliputi aspek promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif secara terpadu dan berkesinambungan serta memandang klien sebagai satu kesatuan yang utuh.

Secara bio, psiko, sosial-sepiritual, prioritas asuhan keperawatan pada kejang demam adalah mencegah dan mengendalikan aktifitas kejang, melindungi pasien dari trauma, mempertahankan jalan napas dengan memberikan O₂, memberikan informasi kepada keluarga tentang proses penyakit, prognosis dan kebutuhan penanganannya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara karakteristik ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dan upaya pencegahannya di Rumah Sakit Atma Jaya.

B. Rumusan Masalah

Kejang demam merupakan kelainan neurologis yang paling sering ditemukan pada anak, terutama pada usia balita. Peran serta ibu terhadap upaya pencegahan kejang demam ini sangatlah penting khususnya ibu yang waktunya lebih banyak bersama anak, setiap ibu memiliki karakteristik yang berbeda

dalam merawat anaknya, karena itu pengetahuan ibu sangatlah penting untuk mengetahui lebih banyak tentang upaya pencegahan kejang demam. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara karakteristik ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dan upaya pencegahannya di Rumah Sakit Atma Jaya.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara karakteristik ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang upaya pencegahan kejang demam.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik ibu (usia, tingkat pendidikan, pekerjaan).
- b. Diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dan upaya pencegahannya.
- c. Diketahui hubungan usia dengan tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dan upaya pencegahannya.
- d. Diketahui hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu kejang demam dan upaya pencegahannya.
- e. Diketahui hubungan pekerjaan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dan upaya pencegahannya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Rumah Sakit atau Masyarakat

Dapat memberikan masukan bagi rumah sakit untuk mengambil langkah-langkah kebijaksanaan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan,

terutama yang berkaitan dengan asuhan keperawatan mengenai kejang demam pada balita, dan diharapkan dapat memberikan informasi tentang pencegahan kejang demam kepada orang tua atau ibu, sehingga dapat menetapkan strategi yang tepat dalam pencegahan kejang demam pada balita.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai sumber data atau bahan informasi dalam pengadaan buku-buku perpustakaan STIK Sint. Carolus dan dapat digunakan untuk meningkatkan program pengajaran tentang upaya pencegahan kejang demam.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam menerapkan ilmu yang diterima di bangku kuliah dibidang penelitian dan dapat mengetahui hubungan antara karakteristik ibu dengan pengetahuan ibu tentang upaya pencegahan kejang demam pada balita di Rumah Sakit Atma Jaya.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di ruang rawat jalan Rumah Sakit Atma Jaya, khususnya ibu yang mempunyai anak usia balita. Lingkup masalah yang diteliti adalah hubungan antara karakteristik ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dan upaya pencegahannya di Rumah Sakit Atma Jaya. Populasi penelitian berjumlah 109 ibu dengan sampel penelitian 85 responden yang diambil secara *random sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Juli 2014. Penelitian dilakukan pada semua ibu yang mempunyai anak balita, dimana masih banyak ibu yang belum mengetahui upaya pencegahan kejang demam. Metode penelitian kuantitatif dengan desain

deskriptif korelatif menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengumpulan dengan menggunakan kuesioner, pengambilan sampel dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Data yang terkumpul diuji dengan *Chi Square Test*.